

Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia

Anita Roosmawarni

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: anita.roosmawarni@fe.um-surabaya.ac.id

Article Info

Article history:

Published: Dec 28, 2021

Page: 19-28

Keyword:

NPF, CAR, BOPO, ROA.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasioanl per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA). Melalui purposive sampling terpilih 7 perbankan syariah Indonesia yang menjadi sampel selama tahun 2009-2020. Dengan memanfaatkan STATA 15, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasioanl per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Secara parsial, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) dan sebaliknya Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasioanl per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

Kata Kunci : NPF, CAR, BOPO, ROA

This study aims to examine the effect of Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Costs per Operating Income (BOPO) on Return On Assets (ROA). Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Costs per Operating Income (BOPO) have an effect on Return On Assets (ROA). Partially, Capital Adequacy Ratio (CAR) has no effect on Return On Assets (ROA) and vice versa Non Performing Financing (NPF) and Operating Costs per Operating Income (BOPO) affect Return On Assets (ROA).

Keywords : NPF, CAR, BOPO, ROA.

Copyright © 2021 *OECONOMICUS Journal of Economics*

Pendahuluan

Sampai dengan tahun 2020, indikator perbankan syariah Indonesia

menunjukkan hasil yang positif dimana posisi aset, DPK, dan pembiayaan dari perbankan syariah tetap tumbuh meskipun

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

dalam kondisi masa pandemi Covid-19. Selain itu, pangsa pasar perbankan syariah terhadap perbankan nasional juga meningkat, yang dikontribusikan oleh pertumbuhan perbankan syariah, konversi Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dan penerapan Qanun (OJK, 2021). Berdasarkan data Islamic Finance Country Index 2020, Indonesia menduduki posisi kedua dunia setelah Malaysia, dengan score index 82.01 (IFCI, 2020).

Dengan melihat beberapa aspek dalam penghitungan indeks, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan (IFC, 2021). Optimisme ini sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat tinggi, ditambah dengan volume penerbitan sukuk yang terus meningkat. Pengembangan keuangan syariah di Indonesia yang lebih bersifat market driven dan dorongan bottom up dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau pembiayaan sehingga lebih bertumpu pada sektor riil.

Mengingat pentingnya peranan perbankan syariah di Indonesia, maka bank syariah perlu meningkatkan kinerja perbankan agar perbankan tetap sehat dan efisien dengan prinsip syariah. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Informasi terkait profitabilitas merupakan hal yang sangat penting untuk digunakan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan perbankan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang tinggi akan menarik investor, karena bank memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Yusuf & Surjaatmadja, 2018). Penelitian ini menitikberatkan pada rasio Return on Assets (ROA) untuk mengetahui sejauh mana perbankan mampu menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, dari

sumber pendanaan yang didominasi oleh dana pihak ketiga.

Beberapa faktor internal bank dapat mempengaruhi profitabilitasnya yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan BOPO. Pada dasarnya penelitian ini mengembangkan beberapa temuan empiris sebelumnya, dimana Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang muncul akibat pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Pembiayaan adalah salah satu bentuk terbesar dari kegiatan bisnis bank syariah dan tentunya memiliki risiko yang besar juga (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021; Handayani et al., 2021; Sukmana & Febriyati, 2016; Yusuf & Surjaatmadja, 2018)

Namun, menurut (Afkar, 2017; Afkar et al., 2020) pembiayaan tidak mempengaruhi profitabilitas, dan temuan ini tidak konsisten dengan Agency Theory yang menjelaskan adanya asimetri informasi justru dapat menimbulkan resiko-resiko yang berdampak pada tinggi/rendahnya profitabilitas.

Kajian Pustaka

Productive Theory of Credit

Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory) menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Teori tersebut sesuai dengan pokok permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini, karena hubungan dengan teori permodalan bank yang memang harus diperhatikan oleh dunia perbankan dalam hal kecukupan modal.

Secara konseptual, standar kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin keunikan pelayanan bank melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin keberlanjutan bank. Teori ini menyatakan

secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan ataupun pembelian aset perusahaan.

Agency Theory

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mendefinisikan hubungan antara prinsipal dan agen dalam melaksanakan pekerjaan. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan. Prinsipal juga mengawasi agen untuk fokus mencapai tujuan yang diinginkan prinsipal.

Teori keagenan telah digunakan dalam penelitian perbankan karena dua alasan utama (Demsetz et al., 2011). Pertama, perlindungan nasabah oleh tata kelola bank mengurangi peluang bank untuk terlibat dalam pembiayaan berisiko dan dengan demikian mengurangi motivasi pemegang saham untuk mengendalikan dan membatasi pengambilan risiko. Kedua, pemisahan antara prinsipal dan agen dapat meningkatkan manajer dalam mencapai tujuannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Risiko kredit merupakan salah satu jenis risiko operasional yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Kinerja perbankan yang prima dan sehat tentu menjadi harapan utama para pemangku kepentingan di industri perbankan. Bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional dalam hal manajemen risiko kredit (Alsyaahrin et al., 2018). Namun demikian, pengelolaan bank syariah harus mampu mencapai kinerja yang optimal / tingkat kinerja keuangan yang ideal (yang diwakili oleh rasio keuangannya)

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur melalui *Return On Assets* (ROA) yang berfungsi untuk mengukur kapabilitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki perbankan maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar keuntungan. Keuntungan yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Yusuf & Surjaatmadja, 2018)

Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Finance (NPF) adalah kredit atau pembiayaan bermasalah manakala debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dalam jangka waktu yang disepakati dalam perjanjian. Risiko kredit atau pembiayaan muncul ketika bank tidak dapat memulihkan klaim mereka atas pinjaman atau investasi yang dilakukan (Yusuf & Surjaatmadja, 2018). Sejauh ini resiko kredit dikenal sebagai risiko terbesar yang dihadapi bank, tanpa terkecuali bank syariah. Resiko ini tidak terhindarkan karena resiko tersebut melekat pada kegiatan utama yang dijalankan bank yaitu menyalurkan dana (Hakim & Martono, 2019; Nugrohowati & Bimo, 2019).

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko kredit yang dihadapi perbankan syariah. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank karena semakin banyak jumlah kredit macet dan berpotensi menjadikan bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini akan

berdampak pada penurunan pendapatan akibat kenaikan biaya cadangan produktif (Ikhsan et al., 2019). Dengan demikian semakin besar nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin rendah profitabilitas perbankan syariah, atau dengan kata lain *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (Chabachib et al., 2019; Muhammad et al., 2020; Nazir et al., 2019; Nurvazly et al., 2021).

H_1 : *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar total aset suatu bank yang mengandung unsur risiko (kredit, investasi, surat berharga, tagihan kepada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri selain memperoleh dana dari sumber di luar bank (Ikhsan et al., 2019). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga kecukupan modal dan kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang mempengaruhi jumlah modal.

Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula keuntungan perusahaan perbankan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa modal bank yang semakin besar membuat bank semakin leluasa untuk berekspansi dan mendiversifikasi produknya kepada nasabah, sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank (Hakim & Martono, 2019; Liaqat & Dhiman, 2015; Liu & Pariyaprasert, 2011).

H_2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja bank, dalam hal ini

menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksi dengan tepat (Karamoy & Tulung, 2020). Efisiensi operasional yang diukur dengan rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional untuk menutupi biaya operasional. Rasio BOPO yang meningkat menunjukkan ketidakmampuan bank untuk meminimalkan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan operasional. Situasi ini dapat merugikan bank, karena kurang efisien.

Beberapa kajian empiris berhasil membuktikan bahwa Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (Handayani et al., 2021; Nazir et al., 2019; Said & Ali, 2016; Widajatun & Ichani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio BOPO akan mengakibatkan penurunan *Return on Asset* (ROA). Atau semakin tinggi tingkat beban pembiayaan perbankan, semakin kecil keuntungan yang diperoleh perbankan. Tingginya beban biaya operasional yang ditanggung oleh perbankan pada umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh berdasarkan alokasi pembiayaan.

H_3 : Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder yang bersumber Laporan Keuangan Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan dan Islamic Markets. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 7 perbankan yang listing di Indonesian Stock Exchange Syariah selama periode 2009-2020. Model analisis pada data panel kali ini adalah *multiple regression*

model, yang diolah menggunakan STATA 15 melalui persamaan :

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

ROA : *Return On Asset*

α : constanta

NPF : *Non Performing Financing*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

BOPO : *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

$\beta_1 \beta_2$

$\beta_3 \beta_4$: *coefficient regress*

ε : *error term*

Multiple regression model mensyaratkan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan kelayakan model, melalui serangkaian uji yaitu normalitas, multikoleniaritas dan heteroskedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

Estimasi Model

Estimate model digunakan untuk menentukan model terbaik pada multiple regression, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu *Chow Test*, *Hausman Test* dan *Lagrange Multiplier Test*.

Chow Test

Pengujian ini digunakan untuk membandingkan metode *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Hipotesis nul pada uji ini dinyatakan bahwa mempunyai intersep yang sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model*. Sedangkan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Berdasarkan *parm test*, diperoleh hasil *Chow Test* sebagai berikut :

```
. testparm i.Prsh
(1) 2.Prsh = 0
(2) 3.Prsh = 0
(3) 4.Prsh = 0
(4) 5.Prsh = 0
(5) 6.Prsh = 0
(6) 7.Prsh = 0

F( 6, 74) = 4.22
Prob > F = 0.0010
```

Prob > F = 0.0010 dan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Hausman Test

Suatu uji telah dikembangkan oleh Hausman guna memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pada statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistic *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nul dalam metode ini merupakan model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*, sedangkan untuk hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel ialah *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Squares*, diperoleh :

```
. hausman FEM REM
-----+-----
Coefficients
(b) (B) (b-B) sqrt(diag(V_b-V_B))
FEM REM Difference S.E.
-----+-----
NPF -3.442825 -3.368868 -.0073957 .0304857
CAR -.0023601 -.0030525 .0006924 .0005292
BOPO .002854 .0038075 -.0009534 .0007688

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 4.06
Prob>chi2 = 0.2548
```

Prob > chi2 = 0.2548 dan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Random Effect Model*.

Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Test didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya merupakan model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel ialah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil *Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier Test*, diperoleh hasil :

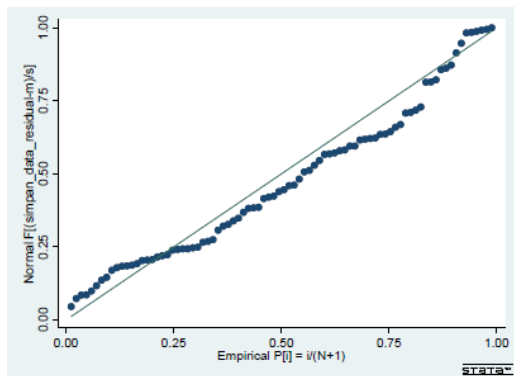
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```
ROA[Prsh,t] = Xb + u[Prsh] + e[Prsh,t]
Estimated results:
      Var      sd = sqrt(Var)
ROA      .7391079      .8597138
e         .4562781      .6754836
u         .1228755      .350536
Test:  Var(u) = 0
      chibar2(01) =    13.17
      Prob > chibar2 = 0.0001
```

Prob > chi2 = 0.0001 dan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *normal probability plot*. Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya, seperti tampak dalam gambar berikut ini :



Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikoleniaritas pada penelitian.

. vif

Variable	VIF	1/VIF
NPF	1.28	0.781252
CAR	1.16	0.858395
BOPO	1.14	0.875524
Mean VIF	1.20	

Berdasarkan tabel output di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi/gejala multikoleniaritas dengan nilai $VIF < 10$ dan $1/VIF < 1$

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitasnya < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Berdasarkan hasil Uji Koenker-Bassett, diperoleh output sebagai berikut :

. regress residual_kuadrat yprediksi_kuadrat

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	84
Model	.532475888	1	.532475888	F(1, 82)	=	0.44
Residual	99.5642031	82	1.2141976	Prob > F	=	0.5097
				R-squared	=	0.0053
				Adj R-squared	=	-0.0068
Total	100.096679	83	1.20598408	Root MSE	=	1.1019

residual_kuadrat	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
yprediksi_kuadrat	.0782061	.118096	0.66	0.510	-.1567246 .3131368
_cons	.4224827	.2138107	1.98	0.052	-.0028549 .8478204

Prob > F = 0.5097, menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dipakai dalam penelitian ini.

Multiple Linear Regression

Multiple Linear Regression dilakukan untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequasi Ratio (CAR)*, dan *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan *Common Effect Model* yang

digunakan dalam penelitian ini, diperoleh output sebagai berikut :

```

. *Common Effect Model (CEM)
.
. reg ROA NPF CAR BOPO

```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	84
Model	16.0222542	3	5.34075138	F(3, 80)	=	9.43
Residual	45.3237018	80	.566546272	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.2612
				Adj R-squared	=	0.2335
Total	61.345956	83	.739107903	Root MSE	=	.75269

ROA	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
NPF	-.340547	.0643194	-5.29	0.000	-.4685467 - .2125472
CAR	-.0049592	.0032595	-1.52	0.132	-.0114458 .0015275
BOPO	.0061474	.0031805	1.93	0.057	-.000182 .0124768
_cons	1.453836	.2923642	4.97	0.000	.8720132 2.03566

$$ROA_{it} = \alpha - 0.34NPF_{it} - 0.004CAR_{it} + 0.006BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Non Performing Finance (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian H_1 yang berbunyi *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) terbukti melalui hasil $P>|t| = 0.000$ dan koefisien regresi sebesar -0.34. Hal ini dapat diartikan apabila variabel *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan turun sebesar 0.34 dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.

Kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah sangat sensitif akan resiko gagal bayar. *Non Performing Finance* (NPF) perbankan yang tinggi cenderung kurang efisien, karena akan mendorong perbankan untuk melakukan pencadangan yang lebih besar. Hali ini akan berimbas pada berkurangnya modal bank yang akan secara runtut menjadi faktor menurunnya laba yang dihasilkan oleh bank. Namun sebaliknya, *Non Performing Finance* (NPF) yang rendah/terkendali sangat menguntungkan bagi perbankan untuk menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya atau berinvestasi pada sektor yang halal dan produktif, sehingga tingkat profitabilitas perbankan akan semakin tinggi (Handayani et al., 2021; Ikhsan et al., 2019; Nurvazly et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2021; Ikhsan et al., 2019), pada penelitian kali ini

Capital Adequasi Ratio (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian H_2 yang berbunyi *Capital Adequasi Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) tidak terbukti melalui hasil $P>|t| = 0.132$ lebih besar dari 0.05 dan koefisien regresi sebesar -0.004. Pada penelitian kali ini tinggi/rendahnya *Capital Adequasi Ratio* (CAR) tidak berdampak pada besar/kecilnya profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA). Bagi perbankan syariah dengan aset yang sangat besar dan tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakan asetnya secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas, maka aset tersebut tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank. Disamping itu, ketentuan terkait rasio kecukupan modal bagi perbankan syariah telah diatur dan diawasi oleh negara melalui Bank Indonesia, sehingga besar/kecilnya *Capital Adequasi Ratio* (CAR) tidak mempengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan labanya (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021; Liaqat & Dhiman, 2015; Liu & Pariyaprasert, 2011; Nazir et al., 2019; Said & Ali, 2016).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021; Chabachib et al., 2020; Handayani et al., 2021; Nazir et al., 2019; Said & Ali, 2016), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan nilai $P>|t| = 0.05$. Namun dalam penelitian ini, koefisien regresi sebesar 0.006 dapat diartikan apabila variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan naik sebesar 0.34 dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap (Khalifaturrofi'ah, 2021).

Pengaruh BOPO terhadap ROA menunjukkan bahwa tinggi/rendahnya nilai BOPO akan berpengaruh pada *Return On Asset* (ROA) di perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2020. Beban Operasional per Pendapatan

Operasional (BOPO) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional, jika pendapatan operasionalnya tinggi melainkan beban operasionalnya rendah maka akan berdampak pada pengembalian yang tinggi terhadap aset perusahaan.

Secara simultan, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequasi Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), dengan $P > |t| = 0.000$ selama periode penelitian. Dengan demikian, untuk menjaga kinerja perbankan syariah di Indonesia, disarankan untuk menjaga indikator kecukupan modal, likuiditas, mencari strategi untuk mengurangi kredit bermasalah, dan langkah terakhir adalah melakukan efisiensi operasional. Beberapa kebijakan pemerintah telah diterapkan untuk membantu perbankan syariah tetap kondusif di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, telah mengeluarkan kebijakan untuk menstimulus pertahanan sistem keuangan akibat Covid 19 dengan diterbitkannya POJK No. 11/POJK.02/2020. Kebijakan pemerintah Indonesia terdiri dari penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit sampai dengan 1 (satu) tahun, menambah fasilitas kredit (Handayani et al., 2021).

Kesimpulan

Secara simultan, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequasi Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah Indonesia selama 2009-2020. Namun $Adj. Squared$ yang dihasilkan hanya 23% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan. Sejalan dengan penelitian

sebelumnya, secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), sebaliknya *Capital Adequasi Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

SARAN

Perbankan syariah di Indonesia, disarankan untuk menjaga indikator kecukupan modal, likuiditas, mencari strategi untuk mengurangi kredit bermasalah, dan langkah terakhir adalah melakukan efisiensi operasional. Beberapa kebijakan pemerintah telah diterapkan untuk membantu perbankan syariah tetap kondusif di tengah pandemi Covid-19..

Daftar Pustaka

- Afkar, T. (2017). Influence Analysis of Mudharabah Financing and Qardh Financing To the Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 2477–3824.
- Afkar, T., Chandrarin, G., & Pirmaningsih, L. (2020). Moderation of Non Performing Financing on Natural Uncertainty Contracts To The Profitability of Islamic Commercial Bank In Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJE BAR)*, 4(02), 330–339.
<https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i02.1051>
- Al Zaidanin, J. S., & Al Zaidanin, O. J. (2021). The impact of credit risk management on the financial performance of United Arab Emirates commercial banks. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(3), 303–319.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i3.1102>

- Alsyaahrin, D. P., Dorkas, A., Atahau, R., & Robiyanto, R. (2018). The effect of liquidity risk, financing risk, and operational risk toward Indonesian Sharia Bank's financing with bank size as a moderating variable. *21(2)*, 241–249.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v21i2.1181>
- Chabachib, M., Hersugondo, H., Septiviardi, D., & Pamungkas, I. D. (2020). The effect of investment opportunity set and company growth on firm value: Capital structure as an intervening variable. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *12(11)*, 139–156.
- Chabachib, M., Windriya, A., Robiyanto, R., & Hersugondo, H. (2019). A comparative study of Indonesian and Malaysian Islamic banks. *Banks and Bank Systems*, *14(4)*, 55–68.
[https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.06](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.06)
- Demsetz, R. S., Saldenber, M. R., & Strahan, P. E. (2011). Agency Problems and Risk Taking At Banks. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.943507>
- Hakim, L., & Martono, M. (2019). Fundamental Role of Macro and Microeconomics To Profitability and the Implications on Stock Return: Evidence From Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *9(6)*, 84–93.
<https://doi.org/10.32479/ijefi.8827>
- Handayani, E., Rahmawati, A., Tubastuvi, N., & Hapsari, I. (2021). Performance analysis of sharia commercial banks in Indonesia before the covid pandemic period (2015-2019). *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), *10(2)*, 228–237.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i2.1010>
- IFC. (2021). *Islamic Finance Outlook 2021* (Vol. 3, Issue January).
- IFCI. (2020). *Islamic Finance Country Index* (Issue 5).
<https://www.gifr.net/publications/gifr2020/ifci.pdf>
- Ikhsan, A., Khadafi, M., Noch, M., Paramitha, A., & Albra, W. (2019). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Operating Expenses, Operating Income and Good Corporate Governance towards the Profitability of Islamic Banking Listed in Bank of Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Finance Economics and Business, ICOFEB* 2018;
<https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2018.2288834>
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The impact of banking risk on regional development banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, *15(2)*, 130–137.
[https://doi.org/10.21511/bbs.15\(2\).2020.12](https://doi.org/10.21511/bbs.15(2).2020.12)
- Khalifaturofi'ah, S. O. (2021). Cost efficiency, innovation and financial performance of banks in Indonesia. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, ahead-of-p(ahead-of-print).
<https://doi.org/10.1108/jeas-07-2020-0124>
- Liaqat, A., & Dhiman, S. (2015). impact of credit risk management on profitability in commercial banks in Sri Lanka. *4th SRS-FIN*, *8(2)*, 36.
- Liu, J., & Pariyaprasert, W. (2011). Determinants of Bank Performance: The Application of the CAMEL Model to Banks Listed in China's Stock Exchanges from 2008 to 2011. *AU-GSB e-Journal*, 80–95.
- Muhammad, R., Suluki, A., & Nugraheni, P. (2020). Internal factors and non-performing financing in Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Business*

- and Management, 7(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823583>
- Nazir, N., Marzuki, M., Ramadhaniati, S., Khadafi, M., Albra, W., & Husaini, H. (2019). Determinants Profitability of Islamic Banks in Indonesia. Proceedings of the 1st International Conference on Finance Economics and Business, ICOFEB 2018; <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2018.2288851>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 5(1), 42–49.
<https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Nurvazly, D. E., Muharramah, U., Zakaria, L., Chasanah, S. L., & Ferdias, P. (2021). Quantitative Method for Analysis of Non-Performing Financing Return: A Case Study on Assets of PT. BSM. Journal of Physics: Conference Series, 1751(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1751/1/012018>
- Said, M., & Ali, H. (2016). An analysis on the factors affecting profitability level of Sharia banking in Indonesia. Banks and Bank Systems, 11(3), 28–36.
[https://doi.org/10.21511/bbs.11\(3\).2016.03](https://doi.org/10.21511/bbs.11(3).2016.03)
- Sukmana, R., & Febriyati, N. A. (2016). Islamic banks vs conventional banks in Indonesia: An analysis on financial performances. Jurnal Pengurusan, 47, 81–90.
<https://doi.org/10.17576/pengurusan-2016-47-07>
- Widajatun, V. W., & Ichsani, S. (2019). The Impact of Credit, Liquidity, Operational and Market Risks on Return on Asset. Global Business and Management Research, 11(1), 335–340.
<https://search.proquest.com/docview/236129694?accountid=17242>
- Yusuf, M., & Surjaatmadja, S. (2018). Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Period 2012-2016). International Journal of Economics and Financial Issues, 8(4), 126–132.
<http://www.econjournals.com>